

Analisis Respon Auditor Terhadap Asumsi *Going Concern* Akibat Krisis Moneter Dan *Financial Distres Model* (Study Kasus Pada Perusahaan Di BEI Yang Mengalami Kerugian)

Abby Seno Higar

*Alumnus Program Studi Akuntansi Islam
STEI Tazkia*

Achmad Djazuli

*Staf Pengajar Program Studi Akuntansi Islam
STEI Tazkia*

Abstract

Penelitian ini menguji tentang respon auditor terhadap asumsi going concern pada saat krisis moneter dan financial distress model. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah respon dari kedua situasi diatas berbeda atau sama. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009 yang mengalami penurunan laba selama 2 tahun berturut-turut. Hasil dari penelitian ini pada pengujian di tahun 2008 menghasilkan kesimpulan bahwa semua kelompok berbeda, namun pada tahun 2009 ada kelompok yang sama. Dan pada tahun 2008 dan 2009 hasilnya berbeda juga respon yang diberikan.

JEL Classification : M0, M42

Kata kunci : *Respon Auditor, Asumsi Going Concern, krisis moneter, Financial Distress Model.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun menyebabkan *effect domino* terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi.

Dengan terjadinya krisis di Amerika pada tahun 2008 secara langsung maupun tidak langsung berdampak kepada perekonomian Indonesia. Karena banyak perusahaan Indonesia menjaminkan asetnya dengan membeli surat berharga yang diterbitkan perusahaan-perusahaan Amerika. Ditambah lagi dengan keadaan entitas bisnis yang

banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Kasus ini terjadi pada Bank Century dimana pada tahun 2008 masih mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen. Meskipun pada auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa sebuah entitas yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian bisa mengalami kebangkrutan.

Opini audit mengenai laporan keuangan adalah salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam memutuskan berinvestasi, oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt,1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disusun dan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Arens,1996).

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Arry dan Baderra (2008) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan / kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP, 1994 : 341.2).

Maka berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah auditor memberikan respon opini audit yang sama terhadap asumsi *going concern* ketika terjadi *financial distress* dan krisis moneter pada tahun 2008, 2009, dan tahun 2008-2009.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. *Going Concern*

Going concern menurut Belkai (1997 : 135) dalam Solikah (2007) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan

yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern* (Lenard *et al.*, 2000) dalam Solikah (2007).

SAS 59 (AU 341) dari AICPA mengharuskan auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian atas kemampuan klien untuk mempertahankan *going concern*, sekurang-kurangnya dalam satu tahun setelah tanggal neraca. Penilaian atas *going concern* pertama kali dilakukan sebagai tahap perencanaan, selanjutnya direvisi apabila diperoleh informasi terbaru yang signifikan. Penilaian terakhir dilakukan setelah seluruh bukti audit dikumpulkan dan usulan koreksi audit dimasukkan ke dalam laporan keuangan (Arens,1996).

2.2. Opini Audit

Laporan audit sangat penting dalam suatu audit laporan keuangan karena laporan keuangan menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan dibuatnya laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan. Keharusan untuk menyusun laporan audit didasarkan pada standar pelaporan, khususnya butir keempat. Profesi akuntan sangat menyadari arti penting keseragaman pelaporan untuk menghindari kerancuan penafsiran oleh para pemakai laporan keuangan (Arens,1996).

Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam standar pelaporan yang ketiga tersebut di atas, auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan (Solikah,2007).

Opini Auditor terdiri atas 5 jenis (Mulyadi, 2002 :416) dalam (Solikah ,2007) yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.

- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraph penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d. Penekanan atas suatu hal
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan *klien*.

2.3. Manfaat Informasi *Going Concern*

Informasi *Going Concern* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini (Solikah,2007):

1. Pemberi pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak pemerintah

Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan - tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

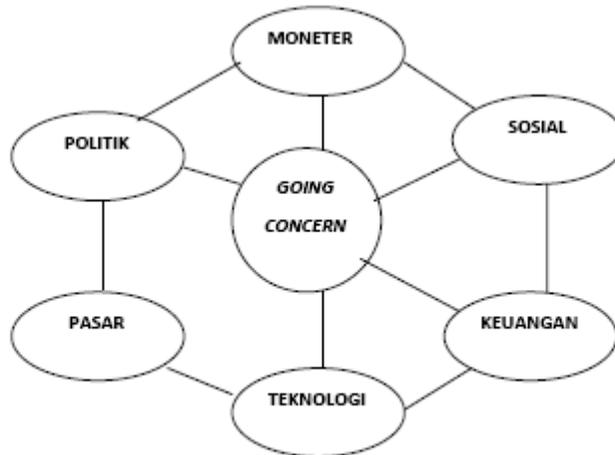
2.4. Indikator Kegagalan Usaha

Kegagalan usaha sebenarnya adalah sesuatu yang bisa diprediksi dengan menggunakan berbagai macam pendekatan teori ilmu keuangan. Ada beberapa cara dalam melakukan prediksi tersebut, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Keberlangsungan hidup entitas bisnis dipengaruhi oleh kendala internal dan eksternal. Kendala eksternal dapat berupa kendala di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik dan lain sebagainya. Sedangkan kendala dari internal adalah kendala di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengawasan internal dan lainnya. Keduanya dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan apakah asumsi *going concern* masih berlaku atau tidak, atau dengan kata lain, apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Purba (2009), hubungan antara satu indikator dengan indikator lain dapat saling mempengaruhi dan semua indikator tersebut akan mempengaruhi *going concern* dari setiap entitas bisnis seperti pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Indikator-indikator yang mempengaruhi *going concern*



Sumber : Furba (2009)

1. Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang.

2. Moneter

Perekonomian Indonesia tentu saja dipengaruhi oleh aspek yang satu ini, apalagi jika banyak bergantung kepada pinjaman luar negeri dan ekspor. Kendala moneter juga mempengaruhi ekonomi mikro apabila banyak entitas bisnis memiliki pinjaman dalam mata uang asing.

3. Sosial

Kerawanan sosial (*social unrest*) dapat muncul sebagai dampak sampingan. Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit sosial lainnya.

4. Politik

Sehat tidaknya iklim investasi pada suatu negara tergantung pada situasi politik negara tersebut. Hal ini berkaitan dengan realita bahwa rezim yang berkuasa sebagai pihak regulator.

5. Pasar

Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Kemampuan tersebut dipengaruhi berbagai kendala seperti daya saing, regulasi, inovasi produk, jalur distribusi, teknologi dan lain-lain.

6. Teknologi

Kemampuan perusahaan sebagai entitas bisnis dalam memenangkan persaingan juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknologi, tidak hanya perusahaan yang

bergerak di bidang jasa, perbankan, namun juga perusahaan yang bergerak di bidang sektor riil.

2.5. Krisis Moneter

Perkembangan nilai tukar Rupiah yang dihadapi pada Agustus hingga awal tahun 1998 menunjukkan gejala yang lebih panjang dan lebih dalam. Nilai rupiah telah merosot lebih dari 75 persen sejak bulan Juli 1997. Depresiasi Rupiah, yang banyak pihak menyatakan telah melebihi kewajaran ini, berkembang menjadi krisis ekonomi. Bagaimana proses terjadinya krisis ini masih belum dapat ditentukan secara tepat, namun ada beberapa faktor yang diperkirakan dominan mendorong terjadinya krisis.

Krisis moneter yang sempat melanda kawasan Asia mengakibatkan rupiah terdepresiasi menjadi sekitar Rp. 10.000 per satu dolar Amerika pada hari terakhir ini. Padahal pada 1 Juli 1997 harga satu dolar Amerika masih Rp. 2.430. Jadi depresiasinya adalah 75,8 persen, padahal di Negara-negara sekawasan yang juga terkena krisis moneter, depresiasi yang tertinggi adalah 48,8 persen, yaitu mata-uang Baht. Krisis ini mempunyai ramifikasi yang sangat luas. Pertama, perusahaan-perusahaan baik BUMN maupun swasta yang mempunyai hutang luar negeri dan tidak mengasuransikannya mengalami kesulitan melunasi pokok dan bunga hutangnya. Sebagian bahkan secara teknis sudah bangkrut oleh karena modal neto sudah negatif. Akibat lanjutannya adalah makin meningkat lagi kredit macet di sektor perbankan, dan terjadi pemutusan hubungan kerja. Keadaan ini telah menyebabkan makin rendahnya kepercayaan masyarakat domestik maupun internasional akan prospek perekonomian kita. Masyarakat kita sendiri menjadi enggan menyimpan dananya di perbankan dan cenderung menyimpan uang dalam bentuk dolar. Masyarakat internasional terlebih lagi sangat meragukan kesehatan lembaga keuangan dan perusahaan swasta nasional, yang juga didorong oleh menurunnya peringkat perusahaan swasta nasional kita yang diberikan oleh Standard & Poor dan Moody. Bahkan *Letter of Credit* (L/C) yang dikeluarkan oleh bank swasta nasional tidak diterima oleh eksportir asing, sehingga menimbulkan hambatan terhadap impor, termasuk bahan baku, yang sangat diperlukan (Mirna dan Indira, 2007). Kedua, harga bahan baku dan barang antara (*intermediate goods*) terutama yang diimpor meningkat. Sebagai akibatnya, harga barang jadi juga meningkat. Kenaikan tersebut pada akhirnya harus diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya inflasi meningkat.

2.6. Prediksi *Financial Distress*

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban – kewajiban debitor karena perusahaan mengalami

kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Purwanti, 2005). Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak, antara lain pemberi pinjaman, investor, pembuat peraturan, pemerintah, auditor, dan manajemen.

2.7 Konsep *Going Concern* dalam Islam

Rekening investasi yang dikelola oleh sebuah bank Islam yang berdasarkan akad Mudharabah dan Musyarakah diasumsikan berlanjut sampai akad-akad tersebut diakhiri oleh para pemilik bank. Akuntansi keuangan mengasumsikan kelanjutan suatu entitas sebagai suatu contoh *going concern*. Ini berarti bahwa di dalam membuat laporan keuangan entitas tersebut diasumsikan tidak ada niat atau keperluannya untuk melikuidasi entitas tersebut. Disamping itu, konsep *going concern* mempunyai pengaruh yang penting terhadap akuntansi keuangan dan laporan keuangan dari unit akuntansi karena entitas tersebut dilihat sebagai suatu aliran kegiatan yang terus menerus, maka tugas akuntansi keuangan untuk memungkinkan pengukuran yang paling signifikan dari aliran terus menerus dari kegiatan entitas (Safira, 2000).

Pemakaian konsep *Going Concern* memungkinkan digunakannya penilaian aktiva berdasarkan *cost historis* untuk menunjukkan obyektifitas pengukurannya. Atas dasar *cost historis* ini, nilai aktiva pada tanggal tertentu (tanggal neraca) akan sama dengan nilai aktiva pada tanggal pertama kali aktiva tersebut diperoleh. Atas dasar metode *continuously contemporary accounting* (CoCoA) aktiva harus dinilai menurut nilai pasar pada tanggal neraca. Jadi setiap aktiva harus dapat dinilai secara individu, terpisah dari kekayaan perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, dalam konteks Islam tidak ada pengakuan aktiva seperti *goodwill*, karena *goodwill* tidak dapat dilihat bentuk wujudnya dan tidak dapat dinilai secara individu terpisah dari nilai perusahaan secara keseluruhan. (Chariri, 2009)

2.9. Prinsip-Prinsip Akuntansi

Prinsip Pertanggungjawaban

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Banyak ayat Al-quran yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah di muka bumi. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawabannya biasanya dalam bentuk laporan akuntansi.

Prinsip Keadilan dan Kebenaran dalam Akuntansi

Jika ditafsirkan lebih lanjut, ayat 282 surat Al-Baqarah mengandung prinsip keadilan dalam melakukan transaksi. Kata keadilan dalam konteks aplikasi akuntansi mengandung dua pengertian, yaitu: Pertama adalah berkaitan dengan praktik moral, yaitu kejujuran, yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan sangat merugikan masyarakat. Kedua, kata adil bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syari'ah dan moral). Pengertian kedua inilah yang lebih merupakan sebagai pendorong untuk melakukan upaya-upaya dekonstruksi terhadap bangun akuntansi modern menuju pada bangun akuntansi (alternatif) yang lebih baik.

Prinsip kebenaran ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Sebagai contoh misalnya, dalam akuntansi kita akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran.

2.10. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sebagaimana Arry Pratam Rudyawan dan I Dewa Nyoman Badera (2008), dengan makalah yang berjudul "Opini audit *going concern*: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor". Yang menyimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, sementara pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi auditor tidak mempengaruhi pemberian opini auditor.

Badingatus Solikah (2007) dengan skripsi yang berjudul "pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini *Going Concern*". Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*, laporan audit tahun sebelumnya pun berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Namun pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif.

Adapun Thio Anastasia Petronela (2004), dengan makalah yang berjudul "Pertimbangan *Going concern* Perusahaan terhadap pemberian opini *going concern*". Penelitian ini menyatakan bahwa sebelum auditor memberikan opini *Going Concern* sebaiknya mempertimbangkan *profitabilitas* perusahaan yang di audit. Sedangkan tingkat kemampuan membayar utang tidak terlalu diperhatikan auditor dalam memberikan opini.

Menurut Marisi P. Purba (2009), dengan buku yang berjudul "Asumsi *Going Concern*". Dalam buku ini membahas permasalahan audit, akuntansi dan hukum seputar isu *Going Concern* yang disajikan sebagai basis penyusunan laporan keuangan yang berkaitan dengan kepailitan. Di dalam buku ini juga bisa di jadikan acuan apakah seorang auditor eksternal melakukan kesalahan dalam memberikan opini audit.

Penelitian selanjutnya yaitu Margaretha Fanny dan Sylvia Saputra (2005), makalah berjudul "Opini *Going Concern*: kajian berdasarkan model kebangkrutan pertumbuhan perusahaan dan reputasi kantor Akuntan Publik". Di jurnal ini disimpulkan bahwa penggunaan model-model kebangkrutan berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *Going Concern*.

Cleary, Hani dan Mukhlisin (2003), makalah yang diberi judul " *Going Concern dan Opini Audit Study pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Dalam makalah ini dapat diambil kesimpulan bahwa Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan. Tetapi solvabilitas berpengaruh secara signifikan.

Sedangkan pada Oni Currie Masyitoh dan Desi Adhariani (2007), makalah yang berjudul " *The Analysis of Determinants of Going Concern Audit Report*" Kesimpulan yang didapat dari makalah ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh cleary, dkk. Bahwa profitabilitas, likuiditas dan arus kas tidak berpengaruh signifikan. Tetapi solvabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* (GC). Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (Arry dan Badera, 2007).

b. Variabel independen

- a. Kondisi Keuangan Perusahaan, yang diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z Score*.
- b. Krisis Moneter, didefinisikan sebagai kondisi perekonomian di Indonesia pada tahun 2008-2009. Variabel *dummy* digunakan, indeks industri yang meningkat dari tahun sebelumnya diberi kode 1, sedangkan kondisi indeks industri menurun dari tahun sebelumnya diberi kode 0.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan data primer yang di dapat dari Pusat Riset Pasar Modal (PRPM). Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Dokumentasi, yaitu laporan keuangan, artikel-artikel, jurnal, prospektus dari sampel yang akan di teliti. Data yang di ambil berupa gabungan antara data *times series* dan data *cross sectional (pooled data)*

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang bertahan dari tahun 2008 sampai tahun 2009. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Proses pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Siagian dan Sugiarto, 2002:120) dalam (Arry dan Badera, 2008).

3.4. Teknik Pengujian dan Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan indeks industri yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu indeks industri meningkat dan indeks industri menurun. Dan berdasarkan opini audit yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO).

Analisis Z-score

Analisis *Z Score* untuk menentukan perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan sehat (*non bankrupt company*) atau perusahaan bangkrut (*bankrupt company*) dengan cara menganalisis nilai dari *Z Score* tiap perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 1Z5$$

dimana :

$Z1 = \text{working capital}/\text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings}/\text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes}/\text{total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization}/\text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales}/\text{total asset}$ dengan

Nilai dari *Z Score* dianalisis dan dikelompokkan kedalam 3 kelompok dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika perusahaan memperoleh nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan dalam keadaan baik tanpa ada masalah keuangan.
- Jika perusahaan memperoleh nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini sedang mengalami kesulitan keuangan dan diindikasikan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius.
- Jika perusahaan memperoleh nilai $Z = 1,81 - 2,99$ maka perusahaan masuk dalam kategori rawan bangkrut. Perusahaan dalam kategori ini menunjukkan indikasi sedikit masalah dan apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan yang

radikal, perusahaan mungkin akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu dua tahun.

Uji Kruskal-Wallis

Umumnya digunakan jika skala pengukuran datanya ordinal dan skala interval maupun rasional yang tidak memenuhi syarat untuk uji t atau uji f. kategori/perlakuan yang diteliti lebih besar dari dua ($P > 2$) dan uji ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa k contoh bebas itu berasal dari populasi yang identik (Walpole, 1995 : 442)

4. Analisis Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan non manufaktur tetapi bukan perusahaan keuangan yang terdapat pada publikasi Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009. Setelah data terkumpul maka diambil sampel yang menunjukkan adanya penurunan laba dilaporkan keuangannya selama 2 tahun berturut-turut.

Pada tahun 2008 dan 2009 terdapat sebanyak 407 dan 414 perusahaan yang terdaftar di BEI. Setelah itu didapatkan sebanyak 23 perusahaan yang mengalami penurunan laba selama 2 tahun berturut-turut. Setelah itu diambil 20 perusahaan sebagai sampel dengan berbagai pertimbangan penulis.

Analisis Z Score Altman

Pada penelitian yang saya lakukan saat ini z-score hanya dikategorikan kedalam 2 bagian, yaitu perusahaan kondisi sehat dan perusahaan dengan kondisi bangkrut. Jika nilai *z-score* $> 2,99$ maka dikategorikan perusahaan sehat. Bila nilai *z-score* $< 2,99$ maka dikategorikan perusahaan tidak sehat. Dengan kategorikal 1 untuk perusahaan dengan nilai *z-score* $> 2,99$ dan 0 untuk perusahaan dengan nilai *z-score* $< 2,99$. Perusahaan sampel dengan nilai *z-score* seperti terlihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.2 Data Nilai Z-score Perusahaan Sampel

NO	Nama Perusahaan	Z-Score 2008		Z-Score 2009	
1	PT.Citra Tubindo,Tbk	3.26	1	2.99	1
2	PT.Kabelindo Murni,Tbk	1.93	0	2.00	0
3	PT.SAT Nusapersada,Tbk	3.09	1	2.88	0
4	PT.Prima Alloy Steel Universal,Tbk	1.04	0	0.76	0
5	PT.Teijin Indonesia Fiber,Tbk	0.88	0	1.41	0
6	PT.Bentoel Internasional Investama,Tbk	2.80	0	2.83	0
7	PT.Kedaung Indah CAN,Tbk	3.88	1	2.99	1
8	PT.Indofama(Persero),Tbk	10.54	1	2.48	0
9	PT.Bumi Resources,Tbk	2.02	0	1.04	0
10	PT.Petrosea,Tbk	3.10	1	2.44	0
11	PT.Radiant Utama Interinsco,Tbk	3.13	1	3.19	1
12	PT.Timah(Persero),Tbk	5.29	1	4.91	1
13	PT.Suryainti Pertama,Tbk	1.49	0	0.71	0
14	PT.Bakrie Telecom,Tbk	1.46	0	0.76	0
15	PT.Zebra Nusantara	0.48	0	0.20	0
16	PT.Abdi Bangsa,Tbk	2.29	0	2.20	0
17	PT.Island Concept indonesia,Tbk	0.46	0	-0.14	0
18	PT.Matahari Putra Prima,Tbk	1.75	0	0.19	0
19	PT.Pelita Sejahtera Abadi,Tbk	2.25	0	1.72	0
20	Sugi Samapersada,Tbk	7.33	1	42.38	1

Sumber : BEI

Berdasarkan data dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2008 perusahaan yang dinyatakan sehat ada sebanyak 8 perusahaan, sedangkan yang dinyatakan bangkrut ada 12 perusahaan. Sedangkan pada tahun 2009 perusahaan yang dinyatakan sehat hanya 5 perusahaan, sedangkan 15 perusahaan lainnya dinyatakan bangkrut. Secara ringkas perusahaan yang dinyatakan sehat dan perusahaan yang dinyatakan bangkrut dapat digambarkan dengan tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.3 Ringkasan penilaian Z-Score

	2008		2009		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Sehat	8	40%	5	25%	13	32.50%
Bangkrut	12	60%	15	75%	27	67.50%
Jumlah	20	100%	20	100%	40	100%

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Krisis Moneter

Variabel *dummy* digunakan, indeks industri yang meningkat dari tahun sebelum pengamatan diberi kode 1, sedangkan kondisi indeks industri menurun dari tahun sebelum pengamatan diberi kode 0. Data krisis bisa dilihat dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Data Indeks Industri perusahaan sampel

No	Nama Perusahaan	Indeks Industri	
		2008	2009
1	PT.Citra Tubindo,Tbk	0	1
2	PT.Kabelindo Murni,Tbk	0	1
3	PT.SAT Nusapersada,Tbk	0	1
4	PT.Prima Alloy Steel Universal,Tbk	0	1
5	PT.Teijin Indonesia Fiber,Tbk	0	1
6	PT.Bentoel Internasional Investama,Tbk	0	1
7	PT.Kedaung Indah CAN,Tbk	0	1
8	PT.Indofarna(Persero),Tbk	0	1
9	PT.Bumi Resources,Tbk	0	1
10	PT.Petrosea,Tbk	0	1
11	PT.Radiant Utama Interinsco,Tbk	0	1
12	PT.Timah(Persero),Tbk	0	1
13	PT.Suryainti Pertama, Tbk	0	1
14	PT.Bakrie Telecom,Tbk	0	1
15	PT.Zebra Nusantara	0	1
16	PT.Abdi Bangsa,Tbk	0	1
17	PT.Island Concept indonesia, Tbk	0	1
18	PT.Matahari Putra Prima,Tbk	0	1
19	PT.Pelita Sejahtera Abadi,Tbk	0	1
20	Sugi Samapersada,Tbk	0	1

Sumber : BEI

Dari data yang disajikan pada tabel 4.5 dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pada tahun 2008 terjadi krisis yang berdampak menurunnya semua indeks industri pada perusahaan yang terdapat disampel penelitian. Namun pada tahun 2009 indeks Industri kembali naik dan bila disimpulkan masa krisis sudah terlewati.

Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil analisis terhadap Laporan Auditor Independen yang diterima oleh *auditee* pada tahun 2008 dan 2009, dapat diketahui jenis opini yang diterima masing – masing perusahaan. Jenis opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit yaitu opini audit *going concern* yang dilambangkan dengan kode 1

dan opini audit *non going concern* yang dilambangkan dengan kode 0. Hasil analisis terhadap perusahaan sampel nampak sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Sampel Berdasarkan Opini *Going Concern*

No	Nama Perusahaan	Opini Audit	
		2008	2009
1	PT.Citra Tubindo,Tbk	1	1
2	PT.Kabelindo Murni,Tbk	1	1
3	PT.SAT Nusapersada,Tbk	1	1
4	PT.Prima Alloy Steel Universal,Tbk	1	1
5	PT.Teijin Indonesia Fiber,Tbk	1	1
6	PT.Bentoel Internasional Investama,Tbk	1	1
7	PT.Kedaung Indah CAN,Tbk	1	1
8	PT.Indofarma(Persero),Tbk	1	1
9	PT.Bumi Resources,Tbk	1	1
10	PT.Petrosea,Tbk	1	1
11	PT.Radiant Utama Interinsco,Tbk	1	1
12	PT.Timah(Persero),Tbk	1	1
13	PT.Suryainti Pertama,Tbk	1	1
14	PT.Bakrie Telecom,Tbk	1	1
15	PT.Zebra Nusantara	0	0
16	PT.Abdi Bangsa,Tbk	1	1
17	PT.Island Concept indonesia,Tbk	1	1
18	PT.Matahari Putra Prima,Tbk	1	1
19	PT.Pelita Sejahtera Abadi,Tbk	1	1
20	Sugi Samapersada,Tbk	1	1

Sumber : BEI

Berdasarkan data yang disajikan di dalam tabel 4.6 mengindikasikan bahwa hampir semua perusahaan menerima Opini *Going Concern* dari Auditor independen. Namun ini harus diwaspadai,dikhawatirkan para Auditor Independen tidak menjalankan tugasnya dengan benar.

4.2 Hasil Pengujian data

Kruskal-Wallis Test

Tahun 2008

kelompok	N	Mean Rank
respon Z score	20	29.00
Opini Audit	20	45.50
Krisis	20	17.00
Total	60	

	respon
Chi-Square	36.155
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable: kelompok

H0 : semua perlakuan memberikan respon yang sama

H1 : minimal ada sepasang perlakuan yang memberikan respon tidak sama

Hasil diatas menunjukkan **nilai p-value sebesar 0,000 < nilai kritik 0,05** karena itu **hipotesis null ditolak**, maka disimpulkan terdapat cukup bukti dimana terdapat perbedaan dari semua kelompok respon auditor *Going Concern* terhadap semua kelompok.

Tahun 2009

kelompok	N	Mean Rank
respon Z score	20	18.00
Opini Audit	20	37.00
Krisis	20	38.50
Total	60	

	respon
Chi-Square	35.366
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable: kelompok

Dengan melihat hasil dari perhitungan Kruskal wallis pada tahun 2009 diatas yang menghasilkan **nilai p-value sebesar 0,000 < nilai kritik 0,05** karena itu **hipotesis null ditolak**, maka terdapat cukup bukti dimana terdapat perbedaan dari semua kelompok respon auditor *Going Concern* terhadap semua kelompok.

Tahun Gabungan (2008 & 2009)

kelompok	N	Mean Rank
respon Z score	40	44.50
Opini Audit	40	82.00
Krisis	40	55.00
Total	120	

	respon
Chi-Square	34.137
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test
b. Grouping Variable: kelompok

Melalui hasil diatas menunjukkan **nilai p-value sebesar 0,000 < nilai kritik 0,05** karena itu **hipotesis null ditolak**, maka penulis menyimpulkan terdapat cukup bukti dimana terdapat perbedaan dari semua kelompok respon auditor *Going Concern* terhadap semua kelompok.

**Korelasi Spearman
Tahun 2008**

Correlations

			zscore	opini	krisis
Spearman's rho	zscore	Correlation Coefficient	1.000	.132	-
		Sig. (2-tailed)	-	.578	-
		N	20	20	20
	opini	Correlation Coefficient	.132	1.000	-
		Sig. (2-tailed)	.578	-	-
		N	20	20	20
	krisis	Correlation Coefficient	-	-	-
		Sig. (2-tailed)	-	-	-
		N	20	20	20

Tahun 2009

Correlations

			zscore	opini	krisis
Spearman's rho	zscore	Correlation Coefficient	1.000	.132	-
		Sig. (2-tailed)	-	.578	-
		N	20	20	20
	opini	Correlation Coefficient	.132	1.000	-
		Sig. (2-tailed)	.578	-	-
		N	20	20	20
	krisis	Correlation Coefficient	-	-	-
		Sig. (2-tailed)	-	-	-
		N	20	20	20

Gabungan

Correlations

			zscore	opini	krisis
Spearman's rho	zscore	Correlation Coefficient	1.000	.159	-.160
		Sig. (2-tailed)	-	.327	.324
		N	40	40	40
	opini	Correlation Coefficient	.159	1.000	.000
		Sig. (2-tailed)	.327	-	1.000
		N	40	40	40
	krisis	Correlation Coefficient	-.160	.000	1.000
		Sig. (2-tailed)	.324	1.000	-
		N	40	40	40

Dari hasil uji *Spearman* ini didapatkan bahwa tidak ada korelasinya dari semua variable yang diujikan. Karena nilai signifikasinya diatas 0,5 % semua. Jadi dari uji diatas dapat disimpulkan bahwa variable yang diujikan tidak berkorelasi baik di tahun 2008 dan 2009 maupun di kedua tahun tersebut.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan pengujian terhadap 20 perusahaan bahwa pada tahun 2008 dengan menggunakan uji Kruskal Wallis respon yang diberikan auditor kepada semua kelompok itu berbeda *Significant*. Karena nilai p-value < nilai kritik 0,05. Karena Hipotesis null ditolak maka dilakukan uji lanjutan, hasil dari uji lanjutan memberikan bukti bahwa semua kelompok berbeda.

Adapun pada tahun 2009 dengan menggunakan uji Kruskal Wallis maka disimpulkan bahwa respon yang diberikan auditor kepada semua kelompok itu berbeda *Significant*. Karena nilai p-value < nilai kritik 0,05. Karena Hipotesis null ditolak maka dilakukan uji lanjutan, hasil dari uji lanjutan memberikan bukti bahwa z-score berada pada kelompok yang berbeda. Namun antara opini audit dan krisis ada pada satu kelompok yang sama. Pada tahun 2008 dan 2009 menunjukkan bahwa respon yang diberikan auditor kepada semua kelompok itu berbeda *Significant*, dan hasil dari uji lanjutan memberikan bukti bahwa semua kelompok berbeda.

5.2 Saran

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati – hati dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.

Kepada manajemen perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangannya. Bagi Auditor hendaknya mewaspadai kondisi keberlanjutan usaha *auditee* serta berhati- hati dalam memberikan opini *going concern*. Bagi peneliti yang akan datang hendaknya dapat memasukkan variabel tambahan seperti rasio keuangan, dan Kualitas Auditor serta dapat memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pembedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal.

Daftar Pustaka

Al-qur'an

AICPA.(1978a). The Commission on Auditors Responsibilities: Report, Conclusion, and Recommendation. New York:AICPA.

Arens dan Loebecke. 1996. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Edisi Indonesia. Jakarta : Salemba Empat.

Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari, 2006. Analisis yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Belkaoui, Ahmed. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Cleary, Hani dan Mukhlisin, 2004. *Going Concern dan Opini Audit Studi Pada Perusahaan Perbankan BEJ*.
- Dyah, Mirna dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default dan Opinion Shopping* terhadap Opini *Going Concern*.
- Eko Budi Setyarno dan Indira Januarti, 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Harahap, Sofyan syafri, 2001. *Akuntansi Islam*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Harahap, Sofyan syafri. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Komalasari, Agrianti, 2004. Analisis pengaruh Kualitas Auditor, dan Proxy *going concern* Terhadap Opini Auditor.
- Muhammad, 2003. Penilaian Asset dalam Akuntansi Syari'ah.
- Oni Curri Masyatoh dan desi adhariani, 2005. *The Analysis of Determinants of Going Concern Audit Report*.
- Petronela, Thio Anastasia. 2002. Petimbangan *Going Concern* dalam Pemberian Opini Audit.
- Purba, Marisi P. 2009. Asumsi *Going Concern* : Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Purwanti, Yulia. 2005. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta".
- Pratama, Rudyawan Arry dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Dan Reputasi Auditor.
- Safira. 2000. "Penentuan Basis Akuntansi".
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solikah, Bangidatus, 2007. pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan

perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Hadi, Sutrisno. 1988. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Vincent, Gaspersz, 1989. *Metode Perencanaan Percobaan*. Bandung : Armico.

Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.